

BAB IV

PENUTUP

4.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktur teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA dengan memanfaatkan prinsip intertekstualitas, maka dapat diambil kesimpulan tentang struktur intrinsik dalam hubungannya dengan struktur ekstrinsik yang membangun karya tersebut. Akhirnya sampailah pada kesimpulan tentang karya Ki Sunu pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA sebagai berikut,

Berdasarkan struktur pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA meliputi tokoh, alur, latar dan tema, telah terjadi perbedaan dan persamaan dengan teks cerita SDSA dan PSD sebagai hipogram. Alur dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA adalah alur lurus. Alur pada teks SDSA dan PSD juga menggunakan alur lurus, namun banyak variasi atau digresi cerita. Contohnya adalah munculnya cerita Dewi Gangga dengan delapan Wasu di khayangan. Teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA menganut gaya realisme yang tidak terdapat unsur dimensi tidak nyata dalam cerita, sebaliknya pada teks SDSA dan PSD banyak ditemukan unsur tidak nyata dalam cerita.

Latar dalam teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA umumnya mentransformasikan tempat dan peristiwa yang sama dengan teks hipogram. Namun muncul gagasan baru tentang latar yang berbeda sengaja

menyimpangi hipogram. Latar seperti tepi Kali Yamuna tempat sang nelayan Dasabala, cerita pasar, wc tempat sang Bhisma dikejar Dewi Amba dan aksi demontrasi, pamlet-pamlet adalah gagasan baru tersebut.

Teks cerita SDSA dan PSD karya KI Siswoharsojo yang dijadikan hipogram terhadap teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA sebagai teks tranformasi, terdapat banyak perbedaan dalam kedua teks sastra tersebut. Teks cerita SDSA dan PSD, sebagai jenis sastra lokal (sastra Jawa), ditulis dalam Bahasa Jawa Kuna Tengahan oleh Ki Siswoharsojo dalam bentuk prosa. Sedangkan teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA ditulis oleh Ki Sunu dalam bentuk prosa parodi dan menggunakan Bahasa Indonesia. Teks WOM diterbitkan setiap minggu di Harian Pagi Jawa Pos, sehingga dinyatakan sebagai karya Sastra Indonesia modern.

Dari tiga puluh babak pada teks cerita SDSA dan PSD hanya duabelas babak saja yang bertransformasi pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA. Transformasi tersebut berisikan gagasan baru dan menjadi makna baru teks WOM. Dari makna baru tersebut memiliki banyak perbedaan dan persamaan. Perbedaan utama pada tokoh sentral teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA adalah teradapt tiga nama tokoh, yaitu Prabu Sentanu, Bhisma, dan Abiyasa. Pada teks cerita SDSA dan PSD, tokoh utama adalah Sang Dewabrata saja. Berdasarkan alur cerita, muncul ~~gagasan~~ gagasan baru memungkinkan makna baru yang bersifat kontekstual. Misalnya kematian Dewi Amba akibat mengejar haknya sebagai manusia adalah bentuk penyampaian nilai moral.

Cara memahami karya Ki Sunu pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHPT, dan AJRA adalah, pertama yang harus diketahui unsur-unsur struktur yang saling berkaitan. Pada struktur unsur ini, antara unsur yang satu dengan unsur yang lain tidak dapat dipisahkan dan saling berkait, sehingga membentuk suatu maksud yang utuh. Maksud inilah yang ingin disampaikan Ki Sunu sebagai pengarang kepada pembaca. Sebelum memahami karya-karyanya, pembaca harus mengenal satu-persatu para tokoh yang terdapat dalam teks cerita WOM. Misalnya tokoh Abiyasa pada teks WOM dalam cerita DSDGDS, BBHPT dan AJRA. Tokoh Abiyasa tersebut secara tiba-tiba muncul dan menjadi raja Astinapura. Untuk memaknai teks WOM tersebut, tindakan pertama harus mengetahui asal-usul Abiyasa. Hasilnya ternyata Abiyasa adalah anak Begawan Palasara dengan Dewi Setyowati yang sejak kecil ikut bertapa di Sapta Arga. Sebelum meninggalkan watak keduniawian, Begawan Palasara menceraikan Dewi Setyowati. Pengenalan asal tokoh-tokoh ini penting guna memahami keseluruhan teks cerita WOM.

Aspek lain pada teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHPT dan AJRA adalah pemaparan fragmen-fragmen gejala masyarakat yang aktual melalui makna sosial. Makna sosial tersebut berbentuk kritik yang disampaikan dengan simbol-simbol bahasa dan kejadian dengan perantara olok-olok atau ejekan. Adapun gejala sosial tersebut diantaranya adalah gerakan perempuan dalam mencari eksistensinya. Tokoh tersebut adalah Dewi Gangga yang membuang bayi Ke Kali Gangga dan dimaknai dengan perilaku aborsi. Perilaku lain adalah Dewi Amba yang menuntut gerakan keadilan sebagai watak manusia yang memiliki hak yang

sama. Gejala sosial lain adalah wacana politik kenegaraan yang dimaknai kerajaan Astinapura era kepemimpinan Prabu Sentanu. Ketika raja besar tersebut turun tahta, terjadi krisis kepemimpinan yang berbentuk prahara Astinapura. Gejala sosial terakhir adalah gerakan demonstrasi dan politik arus bawah yang dilakukan oleh rakyat negeri Astinapura dan didukung oleh kerajaan siluman Wisamarta. Tampak dalam teks cerita WOM terdapat kesengajaan pengarang dalam menyampaikan cerita dengan menyesuaikan gejala sosial tertentu yang aktual.

Seperti cerita wayang dalam tradisi lokal, tema teks cerita SDSD dan PSD mengandung pertentangan antara kebaikan dengan kejahatan. Kejahatan akan dibalas dengan karma yang akan muncul pada saatnya. Begitu juga dengan teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dan AJRA yang bertransformasi tema baru antara kebaikan dengan keburukan tersebut. Tema baru tersebut adalah pengingkaran ide yang telah mapan antara pertentangan kebaikan dengan kejahatan. Seperti tema tokoh Dewi Setyowati yang melakukan penghancuran terhadap lawan politik dengan cara halus, yaitu membangun sikap hegemoni baru pada semua unsur kekuasaan di Astinapura..

4.2 SARAN

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa melalui pembahasan secara rinci teks cerita WOM dalam DSDGDS, BBHTP dengan menggunakan teori intertekstualitas dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas dari gagasan cerita wayang Ki Sunu. Pertama, gagasan pewayangan tidak pernah statis dalam cerita sastra. Kemungkinan tambahan dan gagasan baru sangat terbuka dalam lakon pewayangan. Kedua, bahwa lakon pewayangan adalah cerita manusia. Hanya

bentuk tokoh-tokoh dan simbol-simbol saja yang berbeda, padahal banyak kesamaan yang mendasari konteks cerita tersebut. Ketiga memungkinkan cerita wayang sebagai alat propaganda sosial. Kritik-kritik tersebut disampirkan dengan bentuk cerita pewayangan atau mengambil unsur-unsur lain dalam wayang. Untuk itu peneliti menyarankan membaca dan menjadikan cerita wayang sebagai sastra alternatif untuk membangun bangsa Indonesia. Cerita wayang sebagai jalan menuju kritik sosial yang cerdas dan objektif dengan memanfaatkan simbol-simbol pewayangannya, seperti yang dilakukan oleh Ki Sunu Parwiro dalam *Wayang Opo Maneh*.

DAFTAR PUSTAKA